

---

---

**Keefektifan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dipadukan Metode Kumon Terhadap Prestasi Belajar Dan Kemampuan Komunikasi Matematis**

**Ahmad Teguh Hariyanto<sup>1)</sup>, Suwandono<sup>2)</sup>, Ahmadi<sup>3)</sup>**

<sup>1), 2), 3)</sup>Pendidikan Matematika, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal  
E-mail : <sup>1)</sup>teguhahmad484@gmail.com, <sup>2)</sup>, <sup>3)</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Ada perbedaan prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumon dengan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*, 2) Prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumon lebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Proporsi Pihak Kanan, Uji Manova, dan Uji  $\tau^2$  – Hotelling. Hasil penelitian ini adalah: 1) Ada perbedaan prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumon dengan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*, 2) Prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumon lebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

**Kata Kunci:** *Student Facilitator and Explaining*, Kumon, Prestasi Belajar Matematika, Kemampuan Komunikasi Matematis

## Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan bangsa Indonesia dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik, dengan adanya berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Untuk mencapainya, pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk meningkatkan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Seiring berjalannya waktu sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, terutama pada kurikulumnya. Tercatat Indonesia sudah 11 kali mengganti kurikulum pendidikannya. Saat ini kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia adalah kurikulum 2013 atau sering disebut “kurtilas”. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Kurikulum 2013 ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas. Perbedaan mendasar pada kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya (KBK 2004 dan KTSP 2006) adalah diterapkannya pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengolah informasi agar mampu menghasilkan suatu konsep tertentu.

Mustikasa (2017 : 66), matematika adalah ilmu pengetahuan yang saling berkaitan dan sebagian pembelajaran matematika didasarkan pada perhitungan. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Akan tetapi masih banyak peserta didik yang memandang matematika sebagai bidang studi yang sulit, hal ini ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang tidak menyukai pelajaran matematika. Menurut Yufitri dan Ratna (2018 : 54) untuk mencapai proses interaksi peserta didik dengan pendidik perlu dirancang proses pembelajaran yang baik. Aktivitas pembelajaran akan memudahkan terjadinya proses belajar matematika apabila mampu mendukung peristiwa internal yang terkait dengan pemrosesan informasi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Drs. Ahmad Ripai S.Pd. selaku guru matematika kelas VIII SMP Negeri 3 Pangkah, bahwa penyampaian materi pembelajaran matematika di SMP negeri 3 Pangkah sudah sesuai dengan kurikulum 2013 yang mana peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Beliau juga seringkali menggunakan berbagai variasi model pembelajaran kooperatif seperti model pembelajaran kooperatif Tutor Sebaya dan Jigsaw, namun yang seringkali beliau gunakan adalah model pembelajaran *Inquiry Learning*. Meskipun sudah menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran namun pada kenyataannya belum terlalu membuahkan hasil, ini dibuktikan dengan masih banyaknya peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM (Kriteria ketuntasan Minimal) yaitu 70,

sedangkan peserta didik yang nilainya diatas 70 hanya 33% di setiap kelasnya.

Kebanyakan peserta didik SMP Negeri 3 Pangkah kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang berbentuk cerita. Dengan kata lain peserta didik kurang mampu mengkomunikasikan soal yang diberikan sehingga sulit pula untuk menyelesaikan soal tersebut. Menurut Qohar (2011 : 42) dalam setiap permasalahan matematika, pengukuran kemampuan komunikasi tertulis dilakukan dengan indicator-indikator yaitu : kemampuan menyatakan dan mengilustrasikan ide-ide matematika ke dalam bentuk model matematika yaitu bentuk persamaan, notasi, gambar, dan grafik atau sebaliknya. Peserta didik SMP Negeri 3 Pangkah juga kurang aktif, sebagian besar masih malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya. Oleh sebab itu penulis akan menggunakan metode yang dapat membuat peserta didik aktif, mampu memahami soal cerita serta mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh sebab itu guru perlu merancang pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi positif sehingga memungkinkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan prestasi belajarnya.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan materi (Shoimin, 2014 : 183). Sedangkan metode Kumon adalah metode pembelajaran perseorangan berdasarkan level kemampuan peserta didik (Shoimin, 2014 : 94).

Didukung oleh kesamaan latar belakang, dan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Khaulah (2016) dan Eksan Wahyudi dkk (2015) yang berjudul bahwa penerapan model *Student Facilitator and Explaining* lebih baik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dibandingkan model pembelajaran konvensional, sedangkan Metode Kumon yang digabungkan dengan model TGT lebih baik dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dibandingkan model pembelajaran berbasis masalah. Pengembangan dari penelitian sebelumnya adalah perpaduan antara model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan metode Kumon, serta adanya perbedaan variabel terikat yang diteliti yaitu prestasi belajar matematis dan kemampuan komunikasi matematis.

Peneliti memadukan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan metode Kumon karena diharapkan mampu meminimalisir kekurangan dari masing-masing model dan metode tersebut. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sedangkan metode Kumon menekankan kemandirian peserta didik. Perpaduan model dan metode pembelajaran ini akan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran yang berarti mampu menyampaikan ide dan gagasannya di depan kelas serta mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru secara mandiri dengan bantuan guru dan teman-temannya.

Berdasarkan seluruh uraian diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Dipadukan Metode Kumon Terhadap

Prestasi Belajar Dan Kemampuan Komunikasi Matematis (Studi Penelitian pada Peserta Didik Kelas VIII Semester II SMP Negeri 3 Pangkah Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan Materi Bangun Ruang Sisi Datar”

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan : (1) prestasi belajar matematika yang diajar model pembelajaran *SFE* dipadukan metode Kumonyang nilainya  $\geq 70$  melampaui 40 %. (2) kemampuan komunikasi matematis yang diajar model pembelajaran *SFE* dipadukan metode Kumonyang nilainya  $\geq 60$  melampaui 40 %. (3) ada perbedaan prestasi belajar dan kemampuan komunikasi matematis antara yang diajar model pembelajaran *SFE* dipadukan metode Kumondengan yang diajar model pembelajaran *Inquiry Learning*. (4) prestasi belajar dan kemampuan komunikasi yang diajar model pembelajaran *SFE* dipadukan metode Kumon lebih baik daripada yang diajar model pembelajaran *Inquiry Learning*.

### Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka dan memungkinkan digunakan teknik analisis data dengan statistika. Populasi yang digunakan adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Pangkah semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah 254 peserta didik. Dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 94 peserta didik. Teknik pengambilan sampel adalah *Cluster Random Sampling* dimana didapat kelas VIII C sebagai kelas eksperimen, kelas VIII F sebagai kelas kontrol, dan kelas VIII D sebagai kelas uji coba. Teknik pengumpulan data yang digunakan

adalah dokumentasi, tes prestasi belajar matematika, dan tes kemampuan komunikasi matematis.

Pada teknik analisis data ada 2 tahap. Pertama, sebelum melakukan penelitian dilakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu yaitu uji kesetaraan sampel yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji anava satu arah. Kemudian dilakukan uji instrumen tes prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis yang terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran. Tahap kedua yaitu uji hipotesis. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat hipotesis, yaitu uji normalitas univariat, homogenitas univariat, uji normalitas multivariate dan uji homogenitas multivariat. Setelah semua uji prasyarat maka dapat dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari Uji Proporsi Satu Pihak Kanan, Uji Manova, dan Uji  $\tau^2$  – Hotelling.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pangkah yang terletak di Kabupaten Tegal yang berlangsung pada tanggal 18 Maret 2019 sampai dengan tanggal 27 April 2019 selama 12 kali pertemuan dengan materi bangun ruang sisi datar. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 3 kelas yaitu kelas uji coba (VIII D), kelas eksperimen (VIII C) dan kelas kontrol (VIII F) dengan jumlah peserta didik mencapai 94 peserta didik. Dari ketiga kelas tersebut mempunyai kemampuan yang setara, hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh peserta didik pada Penilaian Akhir Semester (PAS) gasal mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 3 Pangkah tahun pelajaran 2018/2019.

Tabel 1 Deskripsi Data Prestasi Belajar Matematika

N o	Ukuran	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Mean	64,406	57,125
2	Median	73	65
3	Modus	73	47
4	St. Deviasi	11,514	11,932
5	Variansi	132,572	142,371
6	Max	93	80
7	Min	47	33
8	CV	0,176	0,208

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui perbedaan data dari masing-masing perlakuan. Deskripsi data prestasi belajar matematikamenunjukkan bahwa nilai *mean* dari kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumon lebih tinggi daripada kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* yaitu  $64,406 > 57,125$ . Nilai CV prestasi belajar matematika kelas eksperimen juga lebih rendah yaitu 0,176 daripada kelas kontrol yaitu 0,208. Selain itu dengan melihat nilai *mean*, median dan modus kelas eksperimen menunjukkan lebih tinggi daripada kelas kontrol. Deskripsi data diatas menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumon mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

Tabel 2 Deskripsi Data Kemampuan Komunikasi Matematis

N o	Ukuran	Kelas Eksperi men	Kelas Kontro l
1	Mean	60,938	37,125
2	Median	65	32,5
3	Modus	70	42
4	St.Deviasi	16,864	15,894
5	Variansi	284,383	252,629
6	Max	85	73

7	Min	25	14
8	CV	0,277	0,428

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui perbedaan data dari masing-masing perlakuan. Deskripsi data kemampuan komunikasi matematis peserta didik menunjukkan bahwa nilai *mean* dari kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumon lebih tinggi daripada kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* yaitu  $60,938 > 37,125$ . Nilai CV kemampuan pemecahan masalah matematika kelas eksperimen juga lebih rendah yaitu 0,277 daripada kelas kontrol yaitu 0,428. Selain itu dengan melihat nilai *mean*, median dan modus kelas eksperimen menunjukan lebih tinggi daripada nilai median dan modus pada kelas kontrol. Deskripsi data diatas menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumon mempunyai kemampuan komunikasi matematis yang lebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

### Hasil Analisis prestasi belajar matematika dengan Uji Proporsi Satu Pihak Kanan

Untuk menentukan apakah prestasi belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumonyang nilainya diatas 70 melampaui 40 % maka dilakukan Uji Proporsi Satu Pihak Kanan. Adapun ringkasan perhitungan adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Analisis Data Prestasi Belajar Matematika Dengan Uji Proporsi Satu Pihak Kanan

$Z_{hitung}$	$Z_{tabel}$	Kesimpulan
1,876	1,696	$1,876 > 1,696$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis Uji Proporsi Satu Pihak Kanan diperoleh nilai  $Z_{hitung} = 1,876$ . Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan  $Z_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5 % didapatkan  $Z_{tabel} = 1,696$ . Karena  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Jadi, Prestasi belajarmatematika yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumonyang nilainya diatas 70 melampaui 40%.

#### Hasil Analisis kemampuan komunikasi matematis dengan Uji Proporsi Satu Pihak Kanan

Untuk menentukan apakah kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumonyang nilainya diatas 60 melampaui 40 % maka dilakukan Uji Proporsi Satu Pihak Kanan. Adapun ringkasan perhitungan adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Analisis Data Kemampuan Komunikasi matematis Dengan Uji Proporsi Satu Pihak Kanan

$Z_{hitung}$	$Z_{tabel}$	Kesimpulan
1,876	1,696	$1,876 > 1,696$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis Uji Proporsi Satu Pihak Kanan diperoleh nilai  $Z_{hitung} = 1,876$ . Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan  $Z_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5 % didapatkan  $Z_{tabel}$

$= 1,696$ . Karena  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Jadi, Kemampuan komunikasi matematis yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumonyang nilainya diatas 60 melampaui 40%.

#### Hasil Analisis Data prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis dengan Uji Manova

Untuk menentukan apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumondengan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*, maka dilakukan Uji Manova. Adapun ringkasan perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Analisis Data Prestasi Belajar Matematika Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Dengan Uji Manova

Sumber variansi	DB	JK dan JKH	$\lambda_{hit}$	$\lambda_{tabel}$
Perlakuan (H)	1	$H = \begin{bmatrix} 1.873,278 & 3.956,391 \\ 3.956,391 & 8.355,955 \end{bmatrix}$	0,65 3	0,903
Galat (E)	62	$E = \begin{bmatrix} 8.384,468 & 6.258,339 \\ 6.258,339 & 16.049,694 \end{bmatrix}$		
		$T = \begin{bmatrix} 10.257,746 & 10.214,730 \\ 10.214,730 & 24.405,651 \end{bmatrix}$		
Total (T)	63			

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji Manova diperoleh  $\lambda_{hitung} = 0,806$ . Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan  $\lambda_{tabel}$  dengan p (banyaknya variabel respon) = 2,  $V_H$  = derajat bebas perlakuan = 1 dan  $V_E$  = derajat bebas galat = 63 serta taraf signifikansi 5%, maka diperoleh  $\lambda_{tabel} = 0,903$ . Karena

$\lambda_{hitung} < \lambda_{tabel}$  maka dapat bahwa  $H_0$  ditolak yang artinya ada perbedaan antara prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumondengan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

### Hasil Analisis Data minat belajar matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan Uji $\tau^2$ – Hotelling

Untuk menentukan apakah prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang diajar model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumonlebih baik daripada yang diajar model pembelajaran *Inquiry Learning* maka dilakukan Uji  $\tau^2$  – Hotelling. Adapun ringkasan perhitungan adalah sebagai berikut :

Tabel 6 Hasil Analisis Data Prestasi Belajar Matematika Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Dengan Uji  $\tau^2$  – Hotelling

$\tau^2_{hitung}$	$\tau^2_{tabel}$	Kesimpulan
28,606	6,413	$28,606 > 6,413$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji  $\tau^2$  – Hotelling diperoleh  $\tau^2_{hitung} = 28,606$ . Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan  $\tau^2_{tabel}$  denganp (banyaknya variabel respon) = 2,  $v_H$  (dbperlakuan) = 1 dan  $v_E$  (db galat) = 62, serta taraf signifikasi 5%, maka diperoleh  $\tau^2_{tabel} = 6,413$ . Karena  $\tau^2_{hitung} > \tau^2_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak artinya prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and*

*Explaining* dipadukan metode Kumonlebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pangkah pada peserta didik kelas VIII semester II tahun pelajaran 2018/2019 pada materi pokok bangun ruang sisi datar menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumonlebih tinggi daripada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian minat belajar matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajar menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *Adobe Flash* lebih baik daripada yang diajar menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*. Hal ini karena model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama peserta didik dengan peserta didik yang lain untuk menyelesaikan permasalahan dari persoalan yang telah diberikan dengan diselingi hiburan yang menjadikan suasana tidak menegangkan. Dengan begitu peserta didik lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran dan dapat menimbulkan minat belajar matematika. Selain itu, dengan adanya penambahan media pembelajaran berupa media *Adobe Flash* pada saat proses pembelajaran juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep kubus dan balok.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan antara minat belajar matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajar model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *Adobe Flash* dengan yang diajar model pembelajaran *Course Review Horay*. Hal ini karena perbedaan tahapan pembelajaran pada setiap model pembelajaran yang diterapkan dimana pada kelas eksperimen I adanya penambahan media pembelajaran. *Course Review Horay* berbantuan *Adobe Flash* bertujuan meningkatkan minat belajar matematika. Dengan adanya minat belajar matematika yang tinggi, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik sehingga peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tidak mudah bosan, dapat berkonsentrasi, mudah untuk mengingat materi yang dipelajari dan mudah untuk berkomunikasi dengan peserta didik yang lain yang pada akhirnya akan bersemangat jika diberikan suatu permasalahan untuk dicari solusi dari penyelesaian tersebut. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian minat belajar matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajar menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *Adobe Flash* lebih baik daripada yang diajar menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*. Hal ini sesuai dengan Eliyah, Isnani dan Utami (2018:132) bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok. Selain itu, sejalan juga dengan Umam dan Yudi (2016:86) bahwa media

*Adobe Flash* dapat memancing stimulus peserta didik agar dapat memanipulasi konsep yang ada dan dapat mengetahui bentuk nyata konsep matematika yang abstrak. Dengan begitu, peserta didik tidak kesulitan dalam memahami materi kubus dan balok.

Menurut Sholikhah, dkk (2019:33-39), keefektifan dalam model pembelajaran merupakan hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran yaitu baik dalam ketuntasan KKM, penggunaan model yang lebih baik, dan adanya perbedaan dari model tersebut dengan model yang sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumon lebih efektif daripada model pembelajaran *Inquiry Learning* pada materi bangun ruang sisi datar.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pembahasan dalam penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII Semester II SMP Negeri 3 Pangkah Tahun Pelajaran 2018/2019, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Prestasi belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumon yang nilainya  $\geq 70$  mencapai target.
2. Kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumon yang nilainya  $\geq 60$  mencapai target.
3. Ada perbedaan prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang diajar menggunakan



- model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumon dengan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*
4. Prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumon lebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat di sampaikan oleh peneliti antara lain :

1. Bagi Guru
  - a. Hendaknya para guru, khususnya guru matematika menggunakan model pembelajaran yang bervariasi (tidak monoton) salah satunya dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dipadukan metode Kumon sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.
  - b. Dalam proses pembelajaran matematika diharapkan guru memberikan kesempatan peserta didik untuk ikut andil mengajar didalam kelas.
  - c. Guru sebaiknya memperlakukan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan dari masing-masing peserta didik agar peserta didik tidak merasa terbebani dan tidak takut pada pelajaran matematika.
2. Bagi Peserta Didik
  - a. Sebelum materi dibahas, sebaiknya peserta didik terlebih dahulu mempelajari materi tersebut di rumah agar peserta didik dapat dengan mudah

- menerima apa yang disampaikan oleh gurunya.
- b. Peserta didik hendaknya lebih banyak berlatih mengerjakan soal-soal untuk mencapai prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis yang lebih baik.
  - c. Peserta didik diharapkan ikut aktif dalam proses pembelajaran dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya didalam kelas.
3. Bagi Pembaca
    - a. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* maupun metode Kumon dengan variabel yang berbeda.
    - b. Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, cobalah perpadukan model ataupun metode pembelajaran satu dengan lainnya untuk meminimalisir kekurangan dari masing-masing model atau metode pembelajaran tersebut.
    - c. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* maupun metode Kumon tidak hanya diterapkan pada materi bangun ruang sisi datar saja, melainkan pada materi yang lain juga bisa. Hal ini dimaksudkan agar model pembelajaran tersebut dapat berkembang dan lebih bermanfaat pada proses pembelajaran.

## Rujukan

- Farkhanah, R. N. 2018. *Efektivitas Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Skripsi FKIP UPS Tegal.

- Kemendikbud. 2017. *Buku Guru Matematika (SMP Mts Kelas VIII)*. Jakarta.
- Khaulah, S. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Pendekatan Student Facilitator and Explaining Pada Materi Statistik Di Kelas XI SMA Negeri 1 Jangka. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 4(1).
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Qohar, A. (2011, April). Pengembangan instrumen komunikasi matematis untuk siswa SMP. In *Makalah disajikan dalam Lomba dan Seminar Matematika, di Universitas Negeri Malang*.
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sholikhakh, R. A., Pujiarto, H., & Suwandono, S. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Minat dan Prestasi Belajar Matematika. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(1), 33-39. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/matematika/article/view/561>. (16 Desember 2018)
- Sinambela, P. N. (2017). Faktor-Faktor Penentu Keefektifan Pembelajaran dalam Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction). *Generasi Kampus*, 1(2).
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susongko, Purwo. 2016. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Susongko, Purwo. 2017. *Penilaian Hasil Belajar*. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Suwandono, S. (2018). Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Komunikasi Matematis Dan Prestasi Belajar Matematika. *Integral (Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika)*, 1(1), 1-9.